

KONTEKSTUALISASI PEMBELAJARAN PAI BERBASIS KEHIDUPAN

Abstract

Oleh:
Fathor Rahman
Email:
Farae39@gmail.com

Institut Agama Islam
ALQODIRI Jember

Islamic education learning to date has not shown significant results. Islamic education learning tends to be theoretical and unrealistic with life. The implementation of religion is more symbolic ritual. Islamic religious education should be able to create individuals capable of applying Islamic values in every aspect of life. This classic problem is urgent to find a solution, because Islam is a source of values, ethics and outlook on life of every Muslim community. Islamic education contextualization efforts are absolutely necessary in educational institutions. So reorienting the learning approach that oversees and gives birth to output that can contribute to the environment becomes important to do in the world of education. This paper presents a solution to the existence of life-based Islamic education learning. Life-based learning is a learning approach that forms a contextual-integrative-holistic learning environment. One of the efforts made in implementing this approach in Islamic education learning is that in addition to the curriculum it must be designed based on the needs of students who have unique, characteristics, and potentials as well as different developments and dynamics. Islamic education curriculum is also designed with the perspective of local and global excellence, while the teacher is the curriculum executor who will oversee and print students according to educational goals. In this case the teacher requires standards of academic qualifications and competence.

Keywords: Islamic Education, *Life-Based Learning*

PENDAHULUAN

Tidak dapat dipungkiri, bahwa pendidikan agama Islam sangat urgen dalam mengawal dan membentuk karakter peserta didik. Hal ini karena pendidikan agama Islam berorientasi kepada pembentukan nilai-nilai yang pada akhirnya melahirkan sikap arif dalam aktivitas kehidupan. Hampir mayoritas ahli studi agama sepakat bahwa agama sebagai sumber nilai, etika dan pandangan hidup yang dapat diperankan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa¹. Jadi dengan memiliki pemahaman komprehensif tentang agama maka akan berimplikasi terhadap pola kehidupan yang bermanfaat untuk kehidupan.

Dalam kaca mata kehidupan komonitas muslim, ternyata negara non muslim disinyalir lebih

“islami” dibanding negara muslim. Data hasil survey yang diterbitkan oleh jurnal Berkeley-Based Global Economy pada tahun 2010 tentang “*How Islamic are Islamic Countries?*” Walhasil di luar dugaan, ternyata Indonesia berada diperingkat bawah. Sementara Selandia Baru (negara non muslim) di tempat pertama disusul negara-negara non muslim lainnya. Hal ini menjadi salah satu indikator ketidak berhasilan pendidikan agama Islam di Indonesia.

Melihat sangat vitalnya agama dalam kehidupan maka upaya yang harus dilakukan adalah bagaimana peserta didik memiliki pemahaman komprehensif tentang agama Islam. Salah satunya adalah melalui proses pendidikan agama Islam yang benar dan terarah. Pembelajaran PAI hingga hari ini belum menunjukkan hasil yang signifikan. Pembelajaran PAI cenderung teoritis dan tidak realistis dengan kehidupan. Implementasi agama lebih bersifat ritual simbolik. Seharusnya pendidikan agama Islam mampu menciptakan pribadi-pribadi

¹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 251-251.

yang mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam setiap sendi kehidupan.

Secara umum, dapat kita amati adanya *gap* antara harapan dan kenyataan dalam pembelajaran PAI hingga kini. Jika disederhanakan problematika PAI dapat di arahkan kepada dua faktor, yaitu kurikulum dan guru, di samping faktor-faktor lainnya, baik internal maupun eksternal. Pertama, faktor kurikulum, kurikulum PAI belum kontekstual dan realistis dengan kebutuhan peserta didik dan dinamika kehidupan masyarakat. Kedua, faktor guru, bahwa guru sebagai eksekutor kurikulum belum memiliki skill dan keterampilan yang memadai dalam melaksanakan pembelajaran PAI. Keberhasilan implementasi kurikulum sangatlah tergantung kepada kecakapan seorang guru. Oleh karena itu, Guru PAI selayaknya harus memiliki pengetahuan yang memadai dalam upaya pengembangan kurikulum serta *skill* yang mumpuni dalam implementasi kurikulum. Kurikulum dan guru merupakan dua komponen yang tidak dapat berjalan sendiri-sendiri, kurikulum merupakan panduan yang akan mempermudah guru dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Begitu pula sebaliknya, kurikulum akan terimplementasi secara efektif tergantung kemampuan guru.

Berdasarkan pemikiran di atas maka penting kiranya penulis mengkonstruksi paradigma baru pembelajaran PAI. Oleh karena itu, pada bab selanjutnya penulis akan memaparkan bagaimana substansi pendidikan agama Islam dan bagaimana pembelajaran PAI berbasis kehidupan.

PEMBAHASAN

Substansi Pendidikan Agama Islam

Setidaknya ada dua orientasi dalam memaknai pendidikan Islam. Pertama, pendidikan merupakan upaya melalui proses yang terencana dalam melakukan pembinaan, bimbingan dan pengembangan potensi peserta didik sehingga melahirkan *out put* yang mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sebagai *view of life* untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Kedua, upaya sistematis, pragmatis dan metodologis dalam mengawal perkembangan peserta didik dalam memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sehingga terbentuk insan kamil.

Menurut Abdul Halim Subahar,² bahwa nilai-nilai ketauhidan, integrasi dan keseimbangan merupakan beberapa prinsip yang membedakan pendidikan agama Islam dengan pendidikan lainnya. Di samping itu, juga adanya keseimbangan, persamaan, dan pendidikan seumur hidup serta prinsip keutamaan. Dengan demikian, dua hal penting yang menjadi orientasi pendidikan Islam, bahwa pendidikan agama Islam tidak hanya difokuskan ke *education for the brain*, tetapi juga difokuskan ke *education for the heart*. Sehingga jelas, bahwa kesejahteraan lahir batin menjadi dasar orientasi pendidikan Islam, bagaimana upaya pendidikan Islam untuk mengembangkan pendidikan secara seimbang antara kecerdasan rasional dengan kecerdasan emosional. Maka pendidikan Islam harus bersifat integralistik, artinya manusia harus dipandang sebagai satu kesatuan jasmani-rohani, satu kesatuan intelektual, emosional dan spiritual serta satu kesatuan pribadi dan sosial dalam mengalami aktivitas hidupnya.

Azyumardi Azra menjelaskan bahwa *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib* harus dipahami secara integral dan komprehensif dalam konteks pendidikan agama Islam. Menurutnya, ketiga terminologi tersebut menjadi ruang lingkup pendidikan agama Islam, karena di dalamnya mencakup makna adanya hubungan sesama manusia, masyarakat dan lingkungan termasuk dengan Allah SWT. Ketiga istilah tersebut menjadi ruang lingkup pendidikan agama Islam.³

Al-Tarbiyah yang bermakna tumbuh, berkembang, memelihara, dan menjaga, menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam mengandung empat unsur pendekatan, yaitu:⁴ pemeliharaan dan penjagaan fitrah peserta didik, pengembangan potensi yang dimiliki peserta didik, mengarahkan fitrah menuju kesempurnaan serta pelaksanaan pendidikan secara bertahap.

Al-Ta'lim berarti proses transfer pengetahuan, Jalal, menjelaskan bahwa *ta'lim* itu lebih umum dari pada *tarbiyah*, karena *ta'lim* mencakup ranah

² Abd. Halim Soebahar, *Wawasan Baru Pendidikan Islam* (Pasuruan: Garuda Buana Indah, 1992), 64.

³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 4-5.

⁴ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 26.

kognitif, afektif dan psikomotorik. Hal ini karena *ta'lim* tidak hanya sebatas pencapaian kognitif, tapi mencakup aspek-aspek pengetahuan dan keterampilan hidup yang dibutuhkan seseorang.⁵ Sedangkan *al-ta'dib* dapat mencakup pengetahuan, pengajaran dan pengasuhan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam memuat beberapa aspek hakekat pendidikan yang terkoneksi seperti: ilmu, *'adl*, hikmah, kebajikan, tindakan, kebenaran, nalar, jiwa, *qalb*, *'aql* dan *adb*.⁶

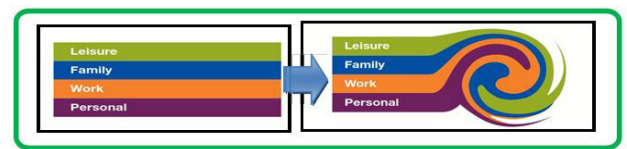
Pembelajaran PAI Berbasis Kehidupan

Konsep Pembelajaran Berbasis Kehidupan

Lima pilar pendidikan yang dicetuskan oleh UNESCO, yaitu *learning how to know*, *how to do*, *how to be*, *how to live together*, dan *how to learn*, dapat dijadikan indikator keberhasilan dalam pendidikan agama Islam. Sehingga harapannya, pendidikan agama Islam mampu membekali peserta didik dengan *life skill* yang dibutuhkan untuk modal dan bekal hidup di masyarakat.

Salah satu alternatif pembelajaran yang mengandung nilai-nilai lima pilar tersebut adalah pembelajaran berbasis kehidupan (*life based learning*). Dalam hal ini, *life-based learning* dapat didefinisikan menjadi proses untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan dalam memahami hakikat kehidupan, terampil memecahkan problematika kehidupan, serta mampu menjalani keseimbangan hidup secara harmonis.⁷ Oleh karena itu, yang menjadi inti *life-based learning* adalah belajar dari kehidupan, sekolah merupakan salah satu media untuk mempelajari kehidupan. Sederhananya, ada tiga hal untuk memaknai *life-based learning*, (1) Proses untuk memperoleh pengetahuan dan *skill* dalam memahami hakikat kehidupan. (2) Memiliki keterampilan dalam menyelesaikan problematika kehidupan. (3) Keseimbangan dan harmonisasi dalam menjalani kehidupan.

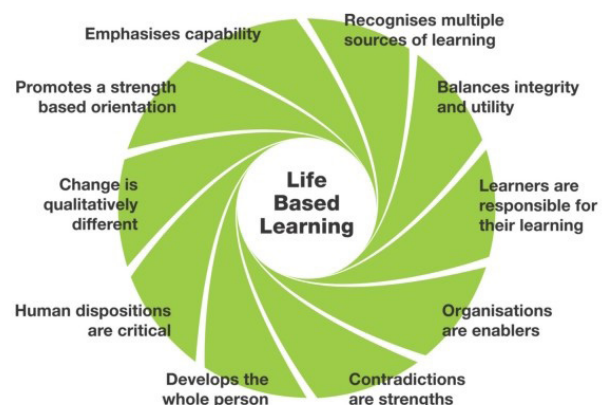
Dengan demikian jelaslah, bahwa *life-based learning* tidak hanya diorientasikan pada belajar untuk mencari kerja, lebih-lebih yang sebatas mendapatkan nilai raport atau ijazah. *Life-based learning* akan membentuk suatu lingkungan pembelajaran yang kontekstual-integrated-holistik. Komponen-komponen pembelajaran tidak parsial, tetapi harus terintegrasi dan terkoneksi secara utuh. Staron, menyatakan bahwa menggambarkan tentang perubahan lingkungan belajar dari parsial ke aktivitas belajar terintegrasi dan terkoneksi sebagaimana gambar berikut:



Gambar 1. Pergerakan pola belajar dari segmental ke terintegrasi-interkoneksi

Dari gambar tersebut nampak jelas pola perubahan ekologi pembelajaran menjadi ekologi belajar yang terintegrasi-interkoneksi antara pribadi, pekerjaan, keluarga dan pemanfaatan waktu luang. Dengan pola pembelajaran integratis-interkoneksi ini akan mampu mengembangkan kapabilitas peserta didik yang mampu berkontribusi positif terhadap lingkungannya.

Adapun karakteristik *life-based learning* menurut Peddle, mengilustrasikan di dalam gambar berikut:⁸



⁵ Maragustam, *Mencetak Pembelajaran Menjadi Insan Paripurna; Falsafah Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010), 25-26.

⁶ Maragustam, *Mencetak Pembelajaran Menjadi Insan Paripurna; Falsafah Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010), 26.

⁷ P. Sudira, "Pengembangan Model (Lis-5c) pada Pendidikan Teknologi dan Kejuruan," *Cakrawala Pendidikan* (2015): 34.

⁸ M. Staron, M. Jasinski dan R. Weatherley, *Life-Based Learning: A Strength-Based Approach For Capability Development in Vocational and Technical Education*, <http://learningtobeprofessional.pbworks.com/w/page/32893040/Life-basedlearning>, Diakses Tanggal 21 Desember 2014.

Gambar tersebut menjelaskan bahwa karakter *life-based learning* sebagai berikut :

- a. *Emphasises capability development.* *Life-based learning* befokus kepada pengembangan pada *capability* (kemampuan) yang berdampak pada terlaksananya pembelajaran yang dinamis dan realistis sehingga terjadi interaksi dengan lingkungan kehidupannya. Sehubungan dengan hal itu, maka pendekatan ini berupaya mengembangkan potensi dan kapabilitas peserta didik sehingga dapat berperan di kehidupan masyarakat.
- b. *Promotes a strength based orientation to learning.* *Life-based learning* berorientasi pada kekhasan individu yang memiliki cara dan tradisi belajar yang tidak sama.
- c. *Recognises multiple sources of learning.* *Life-based learning* mengenalkan peserta didik dengan berbagai sumber belajar dan pengalaman. Sehingga jelas pembelajaran berwawasan multi sumber, bukan hanya buku, internet, tetapi sebuah peristiwa kehidupan nyata.
- d. *Balances integrity and utility.* *Life-based learning* bercirikan keseimbangan antara integritas dan kegunaan. Artinya, belajar yang sebenarnya adalah belajar apa yang dibutuhkan dan ada nilai manfaat. Dengan demikian keseimbangan antara integritas diri dan kegunaan dibutuhkan dalam belajar. Belajar yang baik adalah belajar sesuatu yang berguna dan bermanfaat. Dengan demikian sangat perlu melakukan proses belajar yang dengan strategi dan *mindset* baru, tidak bertahan dan terpaku dengan strategi dan pola lama.
- e. *Shifts responsibility for learning to the individual.* *Life-based learning* bercirikan, bahwa belajar merupakan tanggung jawab individu. Artinya setiap individu harus merancang sendiri pembelajaran dengan berbagai opsi yang tepat guna mencapai tujuannya. Hal ini dilakukan sepanjang hidup dengan memanfaatkan ragam sumber belajar.
- f. *Shifts the role of organisations to that of enabler.* *Life-based learning* mengarahkan suatu organisasi pada bergesernya paradigma pembelajaran dari penyediaan program kepada penciptaan lingkungan kondusif guna terciptanya budaya yang akan mengawal perkembangan peserta didik sehingga benar-benar mampu berkontribusi terhadap lingkungan hidupnya.
- g. *Acknowledges that contradictions are strengths.* *Life-based learning* bercirikan bahwa pembelajaran ini harus didesain yang memungkinkan terjadinya kontraksi yang menghasilkan sebuah kekuatan. Dalam hal ini dibutuhkan cara dan pola pembelajaran tertentu yang mengarahkan kepada interaksi dan kontraksi sehingga pembelajaran benar-benar produktif.
- h. *Invests in developing the whole person.* *Life-based learning* merupakan upaya untuk berinvestasi dalam pengembangan setiap individu. Artinya, pembelajaran berwawasan kehidupan harus benar-benar menjadi investasi dalam kesejahteraan hidup.
- i. *Acknowledges human dispositions as critical.* *Life-based learning* bercirikan bahwa manusia mempunyai nilai kritis yang akan mengantarkan peserta didik kepada sebuah kesadaran, tanggung jawab dan kepercayaan dalam kehidupannya. Sehingga peserta didik tidak lagi mengetahui tentang sesuatu, tetapi bagaimana sesuatu itu.
- j. *Appreciates that change is qualitatively different.* *Life-based learning* bercirikan tentang terjadinya perbedaan dalam perubahan secara kualitatif, baik perubahan yang berorientasi pada eksternal maupun internal. Sehingga diharapkan peserta didik dapat memahami dirinya.

Pembelajaran PAI Berbasis Kehidupan

Mengingat Pembelajaran *life-based learning* adalah model pembelajaran yang difokuskan kepada bagaimana belajar mengamati lingkungan sekitar, belajar mengamati hasil pemikiran dan berguna untuk kehidupan. Maka setidaknya ada dua hal yang mendasar dan penting (tanpa mengesampingkan komponen-komponen pendidikan lainnya) dalam implementasi pendekatan pembelajaran ini adalah kurikulum dan tenaga pendidik.

a. Kurikulum

Kurikulum merupakan refleksi dari kehidupan. Berbicara kehidupan berarti berbicara kebudayaan. Kebudayaan dapat dikatakan merupakan gambaran proses pendidikan. Kebudayaan yang baik merupakan cermin pendidikan yang berkualitas. Praja, menjelaskan bahwa salah satu unsur pokok kebudayaan yang mempengaruhi kehidupan masyarakat adalah alat-alat dan lembaga-lembaga atau petugas-petugas pendidikan. Oleh karena itu,

pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan.⁹

Sukmadinata, menjelaskan bahwa kurikulum dapat dilihat dalam tiga perspektif, yaitu sebagai ilmu, sebagai sistem, dan sebagai rencana.¹⁰ Sebagai ilmu, kurikulum berarti teori, konsep, model, asumsi dan prinsip-prinsip dasar kurikulum. Sebagai sistem, bagaimana kedudukan dan hubungannya dengan sistem-sistem lainnya. Bahkan, kurikulum juga bagian dari sistem kehidupan. Sebagai rencana, kurikulum meliputi semua jenis rencana. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kurikulum meliputi pengalaman yang terjadi di kelas maupun di luar kelas.

Berdasarkan uraian di atas, maka kurikulum harus dirancang berdasarkan kebutuhan peserta didik yang memiliki keunikan, karakteristik, dan potensi serta perkembangan dan dinamika yang berbeda-beda. Pemahaman tentang teori-teori psikologis, seperti behavioristik, kognitif dan humanistik perlu dijadikan landasan dalam pengembangan kurikulum.

Desain kurikulum berdasarkan kebutuhan peserta didik diartikan juga kurikulum yang disusun untuk membekali dan mempersiapkan peserta didik di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Peserta diharapkan mampu beradaptasi dan berdampak positif di kehidupan bermasyarakat. Hal ini jelas, bahwa kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan, sehingga kurikulum memiliki peran dan fungsi serta kedudukan yang sangat vital untuk mewujudkan kehidupan yang berkualitas.

Di dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 pasal 3 dijelaskan sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertaat, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari penjelasan Undang-undang tersebut dapat disimpulkan bahwa kurikulum harus diorientasikan kepada upaya menciptakan sumber daya berkualitas, berkrakter dan memiliki *life skill*.

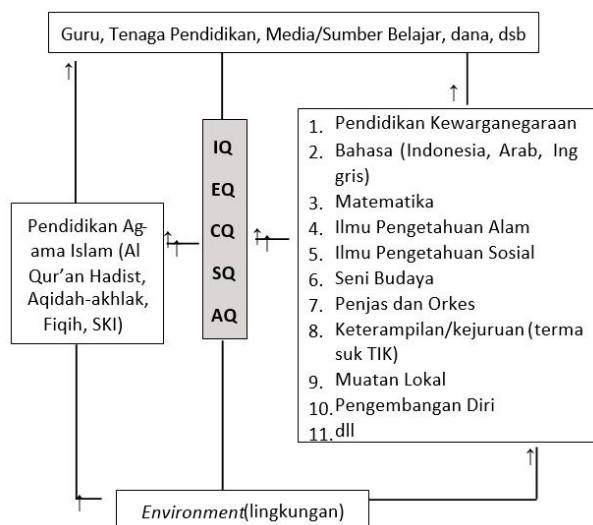
Di samping itu, dinamisasi kehidupan manusia tidak mungkin dihindari. Perubahan pola dan gaya kehidupan seiring dengan perkembangan pengetahuan. Sehingga peserta didik tentunya akan menghadapi dinamika kehidupan tersebut. Hal ini juga menuntut kurikulum sebagai alat untuk membekali dan menyiapkan peserta didik menghadapi dan beradaptasi dengan dinamika kehidupan harus didesain sesuai dengan perkembangan kehidupan. Maka perlu sekali kiranya kurikulum PAI untuk didesain perspektif keunggulan lokal dan global. Kurikulum berwawasan global bertujuan membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi berskala kehidupan global, baik kompetensi akademik maupun non-akademik sehingga guru dan peserta didik bisa memahami dirinya dengan hubungannya dengan masyarakat dunia. Peserta didik akan mampu berkompetensi dengan dunia global. Di samping itu, penting juga kurikulum dirancang dengan berbasis keunggulan lokal. Dengan kurikulum ini, peserta didik akan mampu mempertahankan dan mengembangkan potensi-potensi lokal.

Di samping itu, upaya kontekstualisasi PAI adalah kurikulum PAI harus dapat bersinergi dengan mata pelajaran lainnya, pembelajaran PAI harus terkoneksi dengan pelajaran lainnya. Dalam hal ini Muhaimin, menjelaskan tentang model pengembangan kurikulum PAI sebagaimana gambar berikut:¹¹

⁹ Ganjar Nugraha Jiwa Praja, *Sosiologi* (Bandung: Armico, 1998), 8.

¹⁰ Sukmadinata dan Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Rosdakarya, 2007), 7.

¹¹ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 171.



Berdasarkan gambar tersebut menunjukkan bahwa terbentuknya karakter peserta didik yang unggul dibutuhkan pembelajaran PAI yang mampu menciptakan lingkungan religius serta adanya interkoneksi dengan pelajaran lainnya. Hal ini jelas menuntut semua warga sekolah untuk komitmen membangun dan mewujudkan kekuatan spiritual keagamaan. Nilai-nilai keagamaan ini harus diintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran sekaligus dikembangkan, dieksplorasi serta dikoneksikan dengan kehidupan sehari-hari.

Dalam hal ini, maka posisi PAI sebagai *core*, menjadi dasar sekaligus motivator dalam pengembangan IQ, EQ, CQ, SQ dan AQ dalam setiap mata pelajaran. Walhasil, PAI tidak hanya berfungsi sebagai pelestarian ajaran Islam semata, tetapi juga berfungsi untuk pengembangan kecerdasan sehingga akan produktifitas peserta didik tercipta dan berdampak positif untuk kehidupan.

Bukhari Umar¹² mengutip pendapat Asy Syaibani menjelaskan upaya pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam setidaknya didasari beberapa prinsip-prinsip berikut ini:

1. Nilai-nilai ajaran Islam menjadi orientasi.
2. *Syumuliyah*, yaitu keseimbangan tujuan dan isi kurikulum.
3. *Tawazun*, yaitu keseimbangan tujuan dan isi kurikulum.
4. *Ittishaliyyah*, yaitu interaksi antara kebutuhan siswa dan masyarakat.

5. *Wiqayah*, yaitu pemeliharaan heterogenitas individu.
6. *Tammiyah* dan *tagayyur*, yaitu perkembangan dan perubahan sesuai dinamika tuntutan tanpa menghilangkan nilai-nilai Islam.
7. *Muwabbadah*, yaitu integrasi antar mata pelajaran, pengalaman, aktivitas kurikulum dengan dinamika kebutuhan peserta didik, masyarakat dan zaman.

Langkah-langkah dalam pengembangan kurikulum PAI menurut Muhammad Ali adalah sebagai berikut:¹³

1. Perumusan tujuan. Kurikulum PAI dirumuskan berdasarkan faktor-faktor kebutuhan peserta didik, dinamika kehidupan masyarakat serta perkembangan ilmu pengetahuan. Sehingga tujuan PAI dalam kurikulum tergambar dengan jelas orientasi dan hubungannya dengan kehidupan.
2. Penentuan isi. Isi kurikulum berupa aktivitas pengalaman belajar yang akan diikuti dan diperoleh oleh peserta didik. Pengalaman belajar harus didisain untuk mencapai tujuan PAI, baik berupa mata pelajaran atau pengalaman-pengalaman belajar lainnya.
3. Pemilihan kegiatan. Kegiatan yang dipilih harus disesuaikan dengan tujuan dan pengalaman belajar sebagaimana isi kurikulum.
4. Perumusan evaluasi. Evaluasi perlu dirumuskan dengan tujuan perbaikan terhadap pelaksanaan kurikulum.
- e. Tenaga Pendidik

Dalam konteks kurikulum, peranan guru dalam pembelajaran sangatlah urgen, karena semua aktivitas peserta didik, baik berupa pengetahuan dan pengalaman adalah menjadi tanggung jawab guru. Guru adalah ekskutor kurikulum yang akan mengawal dan mencetak peserta didik sesuai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, di samping standarisasi dan kompetensi guru menjadi urgen dilakukan sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2000, guru juga berpartisipasi aktif dalam upaya pengembangan kurikulum PAI yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

¹² Bukhari Umar, *Ilmu pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), 171.

¹³ Muhammad Ali, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah* (Bandung: Sinar Baru, 1992), 66-67.

Upaya guru yang dapat dilakukan dalam upaya kontekstualisasi pembelajaran PAI sehingga PAI benar-benar realistik dengan dinamika kebutuhan masyarakat adalah:¹⁴

1. Kompetensi Inti / Kompetensi Dasar perlu dikembangkan kepada tujuan dan indikator dalam pembelajaran PAI.
2. Silabus materi PAI harus dikembangkan.
3. Materi perlu disesuaikan dengan konteks dinamika kebutuhan peserta didik dan kebutuhan masyarakat sehingga tercipta pembelajaran yang bermakna.
4. *Student centered* dan *joyfull learning* harus tercipta dalam pembelajaran dengan mengembangkan desain pembelajaran PAI.
5. Kreativitas dan inovasi dalam pengembangan Media pembelajaran perlu dilakukan sehingga peserta didik lebih termotivasi dalam pembelajaran.
6. Sistem evaluasi perlu dikembangkan, agar tujuan evaluasi pembelajaran PAI sesuai dengan harapan.

Maka untuk mewujudkan sebagaimana tersebut diatas, dalam pembelajaran PAI guru dituntut untuk dapat mengembangkan pembelajaran PAI yang berorientasi kepada kebutuhan peserta didik, dinamika masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Dalam hal ini Kasinyono Harto¹⁵ menjelaskan bahwa Pembelajaran PAI dapat dilakukan oleh guru dengan menggiring intelektual dengan melakukan refleksi, imajinasi, dialog, komunikasi, kreasi peserta didik untuk mencoba memikirkan diri sendiri, orang lain, dunia, dan mengkoneksikan nilai-nilai yang berhubungan sehingga berdampak kepada untuk memperkuat segala potensi, bakat dan kreativitas peserta didik.

Di samping itu, dalam rangka kontekstualisasi pembelajaran PAI, Guru dituntut untuk dapat memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang lebih efektif agar terwujud pembelajaran yang mengarah kepada kebutuhan peserta didik, lingkungan dan perkembangan pengetahuan. Berikut ini beberapa

metode pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru PAI dalam menciptakan pembelajaran yang kontekstual, diantaranya; (1) *Problem Based Learning*, (2) *Discovery*, (3) *Mind Mapping*, (4) *Team Teaching Method*, (4) dan lain-lain. Dengan beberapa pilihan metode diharapkan pembelajaran PAI mampu menciptakan pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan, kreativitas, inovasi dan kemandirian peserta didik. Sehingga pada akhirnya peserta didik terbiasa berperilaku positif dan produktif dalam kehidupan.

Berdasarkan wawasan pemikiran di atas, dapat disederhanakan bahwa kontekstualisasi pembelajaran PAI tercermin dalam beberapa indikator pembelajaran berikut:

1. Konten pembelajaran PAI sarat kaitannya dengan kehidupan nyata sehari-hari.
2. Siswa sebagai subjek pembelajaran yang berusaha secara mandiri menggali pengalaman hidup melalui proses pembelajaran.
3. Pembelajaran akan bermakna karena ada relevansinya dengan kebutuhan siswa dan lingkungan.

SIMPULAN

Pendidikan agama Islam harus bersifat integralistik, artinya manusia harus dipandang sebagai satu kesatuan jasmani-rohani, satu kesatuan intelektual, emosional dan spiritual serta satu kesatuan pribadi dan sosial dalam menjalani aktivitas hidupnya. Di hal lain, *life-based learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang membentuk suatu lingkungan pembelajaran yang kontekstual-integrated-holistik. Komponen-komponen pembelajaran tidak parsial, tetapi harus terintegrasi dan terkoneksi secara utuh. Setidaknya dua faktor yang dapat dilakukan dalam implementasi pendekatan dalam pembelajaran PAI ini adalah; *pertama*, bahwa di samping kurikulum harus dirancang berdasarkan kebutuhan peserta didik yang memiliki keunikan, karakteristik, dan potensi serta perkembangan dan dinamika yang berbeda-beda, kurikulum PAI juga didesain dengan perspektif keunggulan lokal dan global. Kurikulum berwawasan global bertujuan membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi berskala kehidupan global, baik kompetensi akademik maupun. Sedangkan keunggulan lokal peserta didik akan mampu mempertahankan dan mengembangkan potensi-

¹⁴ Hasan Baharan, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Pustaka Nurja, 2017), 89.

¹⁵ Kasinyo Harto, "Model Pengembangan Pembelajaran PAI Berbasis *Living Values* (LVE)" *Jurnal Tadrib* (2018): 5.

potensi lokal. *Kedua*, guru adalah eksekutor kurikulum yang akan mengawal dan mencetak peserta didik sesuai tujuan pendidikan. Dalam hal ini menuntut guru di samping memiliki standar kualifikasi akademik dan kompetensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad. *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru, 1992.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Baharun, Hasan. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Nurja, 2017.
- Harto, Kasinyo. "Model Pengembangan Pembelajaran PAI Berbasis *Living Values* (LVE)" *Jurnal Tadrib* (2018).
- Maragustam, *Mencetak Pembelajaran Menjadi Insan Paripurna; Falsafah Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Nuha Litera, 2010.
- Maragustam, *Mencetak Pembelajaran Menjadi Insan Paripurna; Falsafah Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Nuha Litera, 2010.
- Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012).
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*. Jakarta : Ciputat Pers, 2002.
- P. Sudira, "Pengembangan Model (Lis-5c) pada Pendidikan Teknologi dan Kejuruan," *Cakrawala Pendidikan* (2015).
- Praja, Ganjar Nugraha Jiwa. *Sosiologi*. Bandung: Armico, 1998.
- Soebahar, Abd. Halim. *Wawasan Baru Pendidikan Islam*. Pasuruan: Garuda Buana Indah, 1992.
- Staron, M. M. Jasinski dan R. Weatherley, *Life-Based Learning: A Strength-Based Approach For Capability Development in Vocational and Technical Education*, <http://learningtobeprofessional.pbworks.com/w/page/32893040/Life-basedlearning>, Diakses Tanggal 21 Desember 2014.
- Sukmadinata dan Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya, 2007.
- Umar, Bukhari. *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2010.